

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bronchopneumonia merupakan salah satu bentuk infeksi saluran pernapasan bawah yang ditandai dengan peradangan pada bronkus, bronkiolus, dan alveoli. Proses infeksi dapat disebabkan oleh berbagai *mikroorganisme*, seperti bakteri, virus, maupun jamur. Pada anak, kondisi tersebut lebih mudah menyebabkan gangguan pernapasan karena ukuran saluran napas yang relatif lebih kecil dan kemampuan refleks batuk yang belum optimal, sehingga sekret lebih mudah menumpuk di saluran pernapasan (Hockenberry dan Wilson, 2021).

Secara klinis, *bronchopneumonia* dapat ditandai dengan batuk, demam, sesak napas, peningkatan frekuensi pernapasan, penggunaan otot bantu napas, serta bunyi napas tambahan seperti ronki. Proses inflamasi pada saluran pernapasan menyebabkan peningkatan produksi mukus dan sekret yang dapat menumpuk serta menghambat aliran udara. Kondisi tersebut dapat menyebabkan gangguan ventilasi dan pertukaran gas serta menimbulkan masalah keperawatan berupa bersihan jalan napas tidak efektif. Pada anak, masalah tersebut dapat semakin berat karena kemampuan mengeluarkan sekret secara mandiri belum optimal (Potter dan Perry, 2021; Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2023).

Menurut data *World Health Organization* (WHO), pneumonia termasuk *bronchopneumonia* merupakan salah satu penyebab utama kematian pada anak di bawah usia lima tahun di dunia. Secara global, diperkirakan terdapat sekitar 700.000–800.000 kematian anak balita setiap tahun akibat pneumonia, yang mencakup sekitar 14% dari seluruh penyebab kematian anak. Selain itu,

bronchopneumonia menyumbang sekitar 1 dari 5 kematian anak di dunia, terutama terjadi di negara berkembang dengan akses pelayanan kesehatan yang terbatas. Tingginya angka kejadian ini menunjukkan bahwa infeksi saluran pernapasan masih menjadi masalah kesehatan global yang serius dan memerlukan penanganan yang komprehensif (WHO, 2023).

Di negara maju seperti Jerman, pneumonia masih menjadi salah satu masalah kesehatan pada anak dan dapat menyebabkan anak memerlukan perawatan di rumah sakit, meskipun angka kematian relatif rendah karena didukung oleh sistem pelayanan kesehatan dan cakupan imunisasi yang baik. Sementara itu, di Malaysia, pneumonia pada anak juga masih menjadi salah satu penyakit yang memerlukan perawatan di rumah sakit, terutama pada kelompok usia balita. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pneumonia masih menjadi masalah kesehatan pada anak yang memerlukan penatalaksanaan secara komprehensif, termasuk upaya mempertahankan kebersihan dan kepatenan jalan napas pada anak yang mengalami penumpukan sekret (WHO, 2023).

Di Indonesia, pneumonia juga masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang sering ditemukan pada anak. Kondisi ini perlu mendapat perhatian karena infeksi pada saluran pernapasan dapat menyebabkan peningkatan produksi sekret, gangguan pengeluaran sekret, serta gangguan pada proses ventilasi dan oksigenasi. Pada anak dengan *bronchopneumonia*, penumpukan sekret dapat menyebabkan bersihan jalan napas tidak efektif sehingga diperlukan penatalaksanaan yang tepat untuk membantu mempertahankan kepatenan jalan napas. Selain penatalaksanaan medis, tindakan keperawatan seperti teknik batuk efektif dapat diterapkan untuk membantu pasien mengeluarkan sekret dari saluran pernapasan secara optimal (Kemenkes RI, 2023).

Di Provinsi Aceh, kasus *bronchopneumonia* pada anak masih cukup tinggi dan sering ditemukan di fasilitas pelayanan kesehatan. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Aceh, penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), termasuk *bronchopneumonia*, menempati urutan 3 besar penyakit terbanyak pada anak, dengan proporsi sekitar 20–30% dari total kunjungan pasien anak di puskesmas dan rumah sakit. Selain itu, cakupan penemuan kasus pneumonia balita di Aceh dilaporkan masih berada di kisaran 50–65%, yang menunjukkan masih adanya kasus yang belum terdeteksi secara optimal. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sosial ekonomi, serta keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan di beberapa wilayah (Dinkes Aceh, 2025).

Di Kabupaten Pidie, kasus infeksi saluran pernapasan pada anak juga masih menjadi masalah kesehatan yang cukup tinggi. Berdasarkan laporan kesehatan daerah, jumlah kasus pneumonia pada balita tercatat sekitar 1.248 kasus per tahun, dengan cakupan penemuan kasus sebesar 60%. Penyakit ISPA termasuk pneumonia juga menempati posisi 3 besar penyakit terbanyak, dengan jumlah kunjungan mencapai sekitar 3.500 kasus anak per tahun di fasilitas pelayanan kesehatan. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kepadatan hunian, serta perilaku hidup bersih dan sehat yang belum optimal di sebagian masyarakat. Selain itu, keterbatasan akses dan pemanfaatan fasilitas kesehatan di beberapa wilayah pedesaan juga menjadi faktor yang mempengaruhi tingginya angka kejadian penyakit ini (Dinkes Pidie, 2024).

Di Rumah Sakit Umum Daerah Tgk. Chik Ditiro Sigli, *bronchopneumonia* merupakan salah satu penyakit yang sering ditemukan pada pasien anak yang menjalani perawatan. Berdasarkan data rumah sakit tahun 2025, jumlah pasien anak yang dirawat dengan diagnosis *bronchopneumonia* mencapai 105 kasus. Tingginya angka kejadian tersebut menunjukkan bahwa

bronchopneumonia masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian khusus dalam pelayanan kesehatan anak. Salah satu masalah keperawatan yang sering muncul pada pasien *bronchopneumonia* adalah bersihan jalan napas tidak efektif akibat penumpukan sekret yang berlebihan pada saluran pernapasan. Kondisi ini dapat menghambat proses ventilasi dan pertukaran gas sehingga memerlukan penanganan yang cepat, tepat, dan berkesinambungan untuk mencegah terjadinya komplikasi yang lebih berat serta mendukung proses pemulihan pasien secara optimal (RSUD Tgk. Chik Ditiro Kabupaten Pidie, 2025).

Perawat memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan *bronchopneumonia*. Peran tersebut meliputi pengkajian kondisi pasien, penegakan diagnosis keperawatan, perencanaan intervensi, pelaksanaan tindakan, serta evaluasi hasil asuhan. Dalam pelaksanaan tindakan keperawatan, penerapan teknik batuk efektif menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu membersihkan jalan napas dari sekret sehingga meningkatkan efektivitas pernapasan pasien. Dengan penerapan asuhan keperawatan yang tepat, diharapkan masalah bersihan jalan napas tidak efektif dapat teratasi sehingga proses penyembuhan pasien menjadi lebih optimal (NANDA International, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai **Penerapan Teknik Batuk Efektif pada An. A dengan *Bronchopneumonia* di Ruang Anak Rumah Sakit Umum Daerah Tgk. Chik Ditiro Sigli Kabupaten Pidie.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah ***bagaimana*** penerapan teknik batuk efektif pada An. A dengan

bronchopneumonia di Ruang Anak Rumah Sakit Umum Daerah Tgk. Chik Ditiro Sigli Kabupaten Pidie?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Menerapkan asuhan keperawatan secara komprehensif pada anak *bronchopneumonia* melalui teknik batuk efektif di Ruang Anak RSUD Tgk. Chik Ditiro Sigli Kabupaten Pidie.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengkaji kondisi keperawatan pada anak dengan *bronchopneumonia* yang mengalami masalah bersihan jalan napas tidak efektif.
- b. Menetapkan diagnosis keperawatan pada anak dengan *bronchopneumonia* yang mengalami masalah bersihan jalan napas tidak efektif.
- c. Merencanakan tindakan keperawatan pada anak dengan *bronchopneumonia* yang mengalami masalah bersihan jalan napas tidak efektif.
- d. Menerapkan tindakan keperawatan melalui teknik batuk efektif pada anak dengan *bronchopneumonia* untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif.
- e. Mengevaluasi hasil asuhan keperawatan pada anak dengan *bronchopneumonia* setelah diberikan tindakan keperawatan untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif.
- f. Mendokumentasikan seluruh proses dan hasil asuhan keperawatan pada anak dengan *bronchopneumonia* yang mengalami masalah bersihan jalan napas tidak efektif.

D. Manfaat Penulisan

1. Secara Teoritis

Sebagai pengembangan ilmu keperawatan khususnya dalam penerapan teknik batuk efektif pada anak *bronchopneumonia* di Ruang Anak Rumah Sakit Umum Daerah Tgk. Chik Ditiro Sigli Kabupaten Pidie.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dalam penerapan asuhan keperawatan secara langsung.

b. Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan bagi rumah sakit dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, khususnya dalam penanganan pasien anak dengan *bronchopneumonia* melalui penerapan teknik batuk efektif.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi pembelajaran dalam bidang keperawatan anak.

d. Pasien dan Keluarga

Memberikan pemahaman tentang pentingnya penanganan *bronchopneumonia* dan menjaga kebersihan jalan napas.

E. Metode Penulisan

Menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus melalui proses asuhan keperawatan pada satu pasien anak dengan *bronchopneumonia* yang mengalami masalah bersihan jalan napas tidak efektif dengan penerapan batuk efektif.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan studi kasus ini dibagi dalam beberapa bab, yaitu:

Sistematika Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan, yaitu BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan; BAB II Konsep Dasar Penyakit, membahas konsep *bronchopneumonia* yang meliputi pengertian, etiologi, patofisiologi, manifestasi klinis, pemeriksaan penunjang, dan penatalaksanaan medis, serta konsep batuk efektif dan konsep bersihan jalan napas tidak efektif yang meliputi pengertian, etiologi, patofisiologi, tanda dan gejala, serta penatalaksanaan keperawatan; BAB III Metodologi, meliputi jenis atau desain studi kasus, subjek studi kasus, fokus studi, definisi operasional, instrumen studi kasus, metode pengumpulan data, lokasi dan waktu pelaksanaan studi kasus, serta analisis dan penyajian data; BAB IV Hasil dan Pembahasan, menyajikan hasil pelaksanaan asuhan keperawatan pada An. A dengan *bronchopneumonia* yang meliputi pengkajian, diagnosis keperawatan, rencana keperawatan, implementasi, evaluasi, catatan perkembangan pasien, serta pembahasan mengenai kesesuaian antara teori dan hasil pelaksanaan asuhan keperawatan, khususnya penerapan teknik batuk efektif dalam membantu mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif; dan BAB V Penutup, berisi kesimpulan dan saran berdasarkan hasil pelaksanaan studi kasus.